



‘Sansiote Sampate-Pate’: Analisis Kritis Terhadap Nilai Persaudaraan Dalam Masyarakat Talaud

Julapri Bernadt Bawaeda

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Julapribawaeda5@gmail.com

Yustus Adipati

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

yustusadipati@gmail.com

Meytri Almi Amisi

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Meytriamisi169@gmail.com

Vonia Nusa

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

nusavonia@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan analisis kritis nilai persaudaraan antara warga masyarakat Talaud. Sansiote sampate-pate sendiri memiliki arti “kebersamaan dalam satu persatuan”. Warisan ini memiliki nilai-nilai kerbersaam dan juga persatuan yang sudah ada sejak dahulu kala dan akan terus terjaga sampai selama-salamanya. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan sansiote samppate-pate. Oleh sebab itu warisan ini menjadi salah satu bagian yang sangat penting dan mendukung bagi pembangunan nilai-nilai sosial dan keagamaan, baik dalam hubungan kekeluargaan di masyarakat Talaud dan khususnya dalam menjalani relasi antar umat beragama yang harmonis dan saling menghormati di masyarakat Talaud sampai saat ini.

Kata Kunci: Kebudayaan, Sansiote Sampate-pate, Agama, Persaudaraan

A. PENDAHULUAN

Kepulauan Talaud adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dengan beribu kota di Melonguane. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten kepulauan Sangihe dan

Talaud. Letak Kabupaten Kepulauan Talaud ini berada di bagian utara pulau Sulawesi. Kabupaten ini menjadi kawasan yang paling utara sebagai pintu gerbang Indonesia di Pasifik. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan wilayah Davao Barat dan Timur, Mindanao, Filipina. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Talaud sebanyak 100.521 jiwa pada akhir tahun 2020.

Kepulauan Talaud merupakan daerah bahari dengan luas laut sekitar 37.800 km² (95,24%) dan luas wilayah daratan 1.251,02 km². Di Kabupaten Kepulauan Talaud, terdapat tiga pulau utama, yaitu Karakelang, Salibabu, dan Kabaruan, dengan pulau-pulau kecil lainnya, diantaranya pulau Miangas, Kakorotan, Marampit Karatung, Mangupun, Malo, Intata, Garat, Saraa, Nusa Topor, dan Karang Napombalu. Daerah di kabupsten Talaud termasuk berada dalam kriteria daerah 3T (tertinggal, terluar, terdepan). Di kabupaten Talaud terdapat ada pulau yang telah dihuni dan beberapa yang lain, tidak berpenghuni,

Kabupaten Kepulauan Talaud masih termasuk daerah tertinggal di Indonesia. Ada sebagian wilayahnya yang masih terisolir, oleh karena faktor geografis dengan berbagai keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi, sosial budaya, perhubungan, telekomunikasi, informasi, pertahanan dan keamanan.¹ Keadaan penduduk sampai dengan tahun 2018 berjumlah 91.599 jiwa. Laki-laki berjumlah 46.639 jiwa dan perempuan berjumlah 44.906 jiwa. Jumlah KK miskin adalah 8.680 (9,50%), dan jumlah pencari kerja Laki laki 7.832 orang, Perempuan 6990 orang total 14.822 orang (Bps Kab. Kepulauan Talaud dalam angka 2018). Dan pada akhir tahun 2020 kabupaten Kepulauan Talaud berpenduduk 100.521 jiwa, dengan kepadatan 94 jiwa/km². Kabupaten Talaud, dijuluki dengan sebutan '*porodisa*'. *Porodisa* diterjemahkan dari bahasa Spanyol yaitu '*paradiso*' yang berarti surga. Penyebutan '*porodisa*' sebagai surga, dikarenakan kabupaten Talaud memiliki gugusan-gugusan pulau dengan pantai-pantai yang indah dan eksotik dan kekayaan alam yang mempesona. Tempat ini memiliki nilai pariwisata yang menarik bagi siapa saja yang berkunjung ke daerah ini.

Selain dijuluki sebagai '*paradiso*' atau '*porodisa*', masyarakat Talaud memiliki sifat yang ramah dan terbuka dengan siapa saja. Masyarakat Talaud mewarisi sikap toleran yang tinggi di dalam kehidupan beragama. Hal ini disebabkan oleh adanya warisan leluhur, '*Sansiotte Sampate-pate*' yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Talaud.

Kebudayaan lokal '*sansiotte sampate-pate*' sangat berpengaruh dalam unsur nilai budaya Talaud. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memegang '*sansiotte sampate-pate*', sebagai semboyan dalam menjalankan 'kebersamaan dalam satu persatuan'. Makna semboyan '*sansiotte sampate-pate*' ini, di dalamnya mengandung muatan nilai kebersamaan, yang terbangun sejak

¹ BPS, "Kabupaten Kepulauan Talaud," *Wikipedia*, last modified 2008, <https://talaudkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/0ee7f93cef4b4ea02f55d828/kabupaten-kepulauan-talaud-dalam-angka-2020.html>.

zaman dulu, dan sampai saat ini masih terus dijaga hingga generasi selanjutnya. Melihat dari nilai yang terkandung dari semboyan '*sansiote sampate-pate*', secara jelas menggambarkan peradaban kebudayaan lokal, yang mengajarkan masyarakat di Talaud untuk selalu bersama dalam "seia sekata". Semboyan '*sansiote sampate-pate*' ini, menjadi penting dalam perkembangan peradaban di tanah Porodisa ini.²

Melalui semboyan '*sansiote sampate-pate*' ini, maka masyarakat Talaud memegang asas persaudaraan sebagai nilai kesatuan yang dipegang teguh bersama di dalam perkumpulan para tokoh dan masyarakat lintas agama, suku dan budaya yang ada di kabupaten Talaud. Masyarakat Talaud berkomitmen dalam memperkuat marwah persaudaraan sebagai fondasi dalam membangun dan memelihara bangsa yang plural, sesuai cita-cita Kemerdekaan Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

B. Metode Penelitian

Adapun motivasi pembuatan judul ini agar generasi di masyarakat Talaud, memahami bahwa warisan *sansiote sampate-pate* ini berperan penting dalam kehidupan bersama masyarakat Talaud. Melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat Talaud menghargai kebudayaan sendiri bagi kehidupan umat beragama di Talaud. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kepustakaan dari buku-buku, jurnal-jurnal dan juga artikel-artikel teologi dan kebudayaan.

C. Pembahasan

1. Pengertian Adat Dan Makna Pesan

Adat atau Tradisi adalah merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang di ekspresikan berupa kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan dan sanksi. Tradisi diwarisi untuk melengkapi masyarakat kepada suatu tatanan mental yang berpengaruh kuat bagi sistem moral masyarakat. Tradisi, sebagai warisan dalam mengepresikan suatu budaya, memberikan masyarakat yang ada di dalamnya suatu nilai hidup, seperti rasa memiliki.³

Tradisi memiliki berbagai aspek, misalnya interaksi antar budaya. Untuk itulah, kita terlebih dahulu harus memahami tentang komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama suatu komunikasi berlangsung. Setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan manusia lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui

² Stefanus Malengsang, "Cerita Di Pelosok Utara Indonesia '*Sansiote Sampate Pate*,'" *Kompasiana*, last modified 2015, <https://www.kompasiana.com/stefanusmalengsang/55547645b67e615e14ba5467/cerita-di-pelosok-utara-indonesia-sansiote-sampate-pate>.

³ Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 73.

pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang agar tidak terisolasi.

Secara empiris, bahwa kepatuhan masyarakat Talaud terhadap adat oleh para pemuka-pemuka adat atau tokoh-tokoh masyarakat masih sangat kuat menyakini bahwa melanggar adat akan menimbulkan akibat. Jika melanggar adat, berarti mendatangkan malapetaka seperti sakit, kematian, bencana alam, atau kegagalan panen atau ekonomi.⁴

2. Kebudayaan

Kobong mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup manusia dalam kelompok, yang dihayati dan dibangun dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas.⁵

Sebagai warisan manusia di setiap tempat dan waktu yang diberikan kepada kita secara teratur dan melalui kerja keras orang lain. Bentuk dan nilai budaya apapun dari hasil prestasi manusia yang bukan ciptaan alamiah semuanya dirancang untuk suatu atau beberapa tujuan akhir dunia kebudayaan, yaitu pembentukan nilai-nilai kehidupan manusia.

Kebudayaan sebagai hasil prestasi manusia selalu berhubungan dengan prestasi-prestasi material atau moral pada masa lampau. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah tradisi sosial yang harus dilestarikan dengan perjuangan yang sungguh dan kritis dalam kehidupan dan nalar manusia.

Kebudayaan hendaknya selalu berupaya untuk mengkombinasikan berbagai komponen pembentuknya, seperti: damai dengan kesejahteraan, keadilan dengan ketertiban, kebenaran dengan kemakmuran, kebenaran dan keindahan, ilmu dengan hal moral serta ketrampilan teknis dengan ketrampilan praktis yang tepat guna dalam kehidupan masyarakat. Dalam memahami suatu tradisi, di dalamnya terdapat simbolisasi yang menggambarkan tentang pemahaman aktual di kehidupan nyata masyarakat yang terkait dengan adat maupun agama.⁶

Apa yang patut dilakukan adalah melihat kebudayaan itu dalam berbagai pranata adatnya sebagai ekspresi konprehensif dari dinamika kreatif lepas dari asal usulnya. Untuk itu secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil prestasi karya manusia dalam perjalanan sejarahnya demi kelestarian, keutuhan dan kesejahteraan hidup manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Di sisi yang lain, kebudayaan adalah tanda ketaatan iman manusia kepada perintah Allah

⁴Juan Teps Banea, "Sansiote Sampatte-Pate 'Suatu Tinjauan Teologis Dan Budaya, Bagi Pembangunan Jemaat' Di Jemaat GERMITA Omborintulu Dalam Talaud". *Skripsi* (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2020), 13.

⁵Th kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

⁶David Lambok M Manullang and Limbong Samuel Monang, "Persepsi Umat Parmalim Tentang Dosa Dalam Upacara Mangan Napaet" 3, no. 2 (2022): 87-100.

untuk mengolah bumi demi kelestarian, keindahan, ketertiban dan kesejahteraan hidup segala makhluk.⁷

3. Sansiotte Sampate-pate

Dalam sejarah kehidupan masyarakat atau suku di Talaud, ada suatu kebudayaan yang dijadikan falsafah yang masih dipegang sampai sekarang ini sebagai pemersatu rakyat, dan juga merupakan dasar identitas masyarakat Talaud, falsafah tersebut yakni '*sansiotte sampate-pate*'. Adapun sebutan '*sansiotte sampate-pate*' dalam bahasa Talaud berarti sansiotte = sama-sama kerja sedangkan sampate-pate = sama-sama istirahat. Sebutan tersebut dalam semantik tata bahasa Indonesia dan sifat ungkapan sastra bahasa Talaud tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab kedua suku kata tersebut berpadanan membentuk satu arti dalam ungkapan '*sansiotte sampate-pate*'.⁸

Awal historisnya sebutan '*sansiotte sampate-pate*' diangkat dari kebiasaan kerja para leluhur, yaitu : membuat, menaikkan dan menurunkan perahu dari laut ke darat dan sebaliknya dari darat ke laut. Dengan kumando atau ajakan '*Sansiotte sampate-pate*' : "orang-orang siap serentak menarik dan mendorong perahu supaya tidak miring ke laut dan mundur ke laut."

Dengan demikian kumando sansiotte sampate-pate menunjuk pada etos kebersamaan dan tanggung jawab kerja bagi masyarakat tradisional di Talaud dengan makna "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing."

Demikian pula, '*sansiotte sampate-pate*', sebagai nilai budaya lokal merupakan tradisi sosial yang masih tetap dipertahankan, karena sosialnya amat dinamis dan relevan dengan nilai kebersamaan kerja pengembangan sumber daya manusia pada era sekarang ini, dengan aplikasinya pengetasan kemiskinan, keterbelakangan dan keterpencilan umat Tuhan di Talaud. Sansiotte sampate-pate, dengan demikian, merupakan suatu konsep abstrak darinilai-nilai budaya dan pengalaman hidup masyarakat Talaud, dengan demikian menjadigambaran identitas masyarakat Talaud.⁹

Selanjutnya ada satu tradisi yang berkaitan dengan *Sansiotte Sampate-pate* yaitu tari *Pasasanggarroma*. Tari *pasasanggarroma* adalah tari tradisional Sulawesi Utara yang berasal dari Kabupaten Talaud. Tari *Pasasanggarroma* diangkat dari ceritera rakyat masyarakat Talaud yang menggambarkan tentang bagaimana tatanan kehidupan sosial masyarakat Talaud dahulu dalam

⁷ Setiawan majusip, "Sansiotte Sampate-Pate Sebagai Suatu Refleksi Kontekstual Dalam Misi Gereja," *Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id*, last modified 2021, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/363/350>.

⁸ Tingginehe, R.R. dkk. *Sastra Lisan Talaud, Hasil Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Sulawesi Utara* (Manado, 1987), 9.

⁹ Setiawan majusip, "Sansiotte Sampate-Pate Sebagai Suatu Refleksi Kontekstual Dalam Misi Gereja," *Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id*, last modified 2021, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/363/350>.

melakukan berbagai aktivitas di mana unsur kebersamaan selalu diutamakan sehingga daerah ini dikenal dengan semboyan kebersamaan '*sansiote sampate pate*' yang artinya masyarakat Talaud dalam kehidupannya sehari-hari baik itu dalam bertani, sebagai nelayan dan dalam suka maupun duka atau aktivitas lainnya unsur kebersamaan sangat jelas terlihat, dan setiap saat selalu dilakukan Doa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas. Oleh sebab itu dalam garapan Tari *Pasasanggarroma* unsur kebersamaan menjadi inti/tema pengungkapan ekspresi para penari melalui gerak dan alunan musik pengiring tari. *Pasasanggarroma* sendiri memiliki arti saling memberi tumpangan satu sama lainnya.¹⁰

4. Agama

Agama yang dipeluk di kabupaten Talaud ialah agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, dan Katolik. Dari keriga golongan agama ini berturut-turut yang terbanyak pemeluknya adalah agama Kristen yaitu 96,69% jiwa. Dimana Kristen ini dibagi menjadi 2 yaitu Kristen Protestan 93,75% jiwa, Kristen Katolik 2,93% jiwa, Islam 3,02%, Kepercayaan 0,28%, Hindu 0,01%.¹¹

Sebelum agama Kristen atau Islam berada di daerah Talaud, orang-orang di daerah ini menganut paham animisme atau dinamisme. Kedua paham ini sampai sekarang masih ada di sana-sini, itu bisa dilihat dari upacara-upacara tertentu maupun dalam pandangan hidup anggota masyarakatnya.

Beberapa tahun sesudah masuknya agama Islam, di Sangir Talaud masuk pula agama Kristen. Hal ini ditandai oleh tibanya misi Jesuit yang dipimpin oleh Don Diego Magelhaens di Kamanga Pulau Siau pada tahun 1568. Masuknya agama Kristen ini lebih jelas dan kelihatan lagi pada zaman VOC. Pada abad XVII agama Kristen mulai menyebar ke seluruh pulau-pulau Sangir Talaud. Penyebaran agama Kristen itu lebih mudah terlaksana karena dijalankan dengan mempergunakan bahasa Sangir dan Talaud. Jadi, masuknya agama Kristen di Sangir Talaud tidak dapat dilepaskan dari kedatangan bangsa Portugis dan Belanda di daerah itu.¹²

Ketika Agama Kristen dan Islam masuk ke tanah Sangir dan Talaud pada abad-19, ada salah satu upacara ada yakni upacara adat *Tulude/Mandulu'u Tona*. Upacara ini telah di isi dengan muatan-muatan penginjilisan serta tradisi. Dan tradisi kekafiran secara perlahan telah terkikis. Pada masa itu masyarakat Sangihe dan Talaud masih menyembah dewa-dewa. Pada sama awal beberapa abad lalu, pelaksanaan upacara adat *Tulude/Mandulu'u Tona* dilaksanakan oleh para leluhur pada

¹⁰ BPK RI, "Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud," *Sulut.Bpk.Go.Id*, last modified 2018, <https://sulut.bpk.go.id/pemerintah-kabupaten-kepulauan-talaud/>.

¹¹ BPS, "Kabupaten Kepulauan Talaud," *Wikipedia*, last modified 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Talaud#cite_note-DUKCAPIL-2.

¹² Tingginehe, R.R. dkk. *Sastra Lisan Talaud, Hasil Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Sulawesi Utara* (Manado, 1987), 12-14.

setiap tanggal 31 Desember, di mana tanggal ini merupakan penghujung dari tahun yang akan berakhir sehingga sangat tepat untuk dilaksanakan upacara adat tersebut.

Dalam upacara adat *Tulude/Mandulu'u'tona* tersebut, semua warga saling bahu membahu untuk membangun tenda tradisional dengan bahan bambu, dan atapnya terbuat dari daun rumbia atau masyarakat lokal menyebutnya “daun katu” Tenda tradisional tersebut berukuran 35x15 meter dan panggung utama berukuran 5x8 meter dan menghabiskan 6000-an daun katu untuk atapnya, dimana setiap kepala keluarga (KK) diharuskan menyediakan sebanyak 20 lembar daun katu dikalikan dengan 300 kepala keluarga. Serta daun kelapa atau janur kuning sebagai hiasannya agar terkesan sangat alami, sedangkan untuk menu makanan yang akan di sajikan pun beragam, mulai dari makanan lokal non beras seperti Jagung, Umbi-umbian, hingga makanan pokok yang semua dikerjakan secara bersama di dapur, dan sementara masyarakat lain yang hadir dalam prosesi upacara adat *Tulude/Mandulu'utona* mereka akan membawa pula makanan mereka dari rumah masing-masing sebagai simbol kebersamaan.¹³

5. Konsep Dasar Komunikasi Antarumat Beragama

Komunikasi antar umat beragama adalah suatu proses dialog antar umat beragama untuk mencari titik temu di antara agama-agama tersebut sehingga memiliki kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antar umat beragama bisa berlangsung secara *interpersonal communication* (seorang individu dengan individu lainnya) atau secara *group communication* (antara seorang dengan beberapa orang atau suatu kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain).

Komunikasi atau dialog antar umat beragama tersebut, bertujuan untuk mencari titik temu dan memperkuat persamaan-persamaannya serta memperkecil perbedaan-perbedaannya. Di antara mereka muncul kesepahaman bahwa perbedaan itu suatu yang alamiah sunatullah, dan tidak perlu dibesar-besarkan, bahkan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bila sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen semua kelompok agama, pada gilirannya akan terjalin kerukunan hidup antarumat beragama.¹⁴

6. Konsep Dasar Kerukunan Antarumat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama pertama kali digagas oleh Mukti Ali Menteri Agama pada masa pemerintahan Orde Baru Periode 1972-1977, kemudian dilanjutkan oleh Menteri

¹³ Nova Ester. Antonius Boham. Stefi H. Harilama Manurat, “Makna Pesan Adat Mandullu'u'Tonna Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe Dan Talaud (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud),” *e-journal “Acta Diurna”* IV, no. 1 (2015): 8.

¹⁴ H. Ujang Saefullah, *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2019), 18–19.

Agama berikutnya, yaitu Alamsyah Ratu Prawiranegara. Pada pemerintahan Orde Baru konsep kerukunan hidup beragama merupakan bagian dari “Tiga Prioritas Nasional dalam Pembinaan Tata Kehidupan Beragama”. Kerukunan hidup beragama pada saat itu dikenal dengan istilah “Trilogi Kerukunan Umat Beragama”, yaitu:

- a. Kerukunan Intern Umat Beragama;
- b. Kerukunan Antar umat Beragama;
- c. Kerukunan Antar umat Beragama dengan Pemerintah.

Pertama, kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan yang terjadi sesama intra komunitas. Misalnya, antara sesama umat Islam (Nakhdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lain. Kemudian sesama umat Kristen (Katolik, Protestan dan Saksi Yehuwa), dan sesama umat Hindu, sesama umat Budha dan lain-lain.

Kedua, Kerukunan antar umat beragama yaitu kerukunan antara umat beragama, seperti kerukunan antara umat Islam dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Saksi Yehuwa, dan lain-lain.

Ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yaitu kerukunan antara umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.¹⁵

Kesimpulannya, kerukunan bersama dalam lintas agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan lintas agama dapat menciptakan sebuah kondisi hidup dan kehidupan yang damai, tertib, tenteram, sejahtera, saling menghormati, gotong royong dan saling menghargai dalam kemajemukan kehidupan beragama. Komunikasi akan senantiasa terjalin dalam menjaga kerukunan umat beragama karena semua umat dapat memahami agama yang berbeda-beda baik secara tekstual maupun kontekstual. Hal ini didasari oleh kemajemukan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang beragam di nusantara. Hidup dan pola kehidupan yang harmonis akan terjalin dengan sangat baik sesuai dengan kepribadian Pancasila.¹⁶

7. Potensi Kultural Dalam Menciptakan Kerukunan

Indonesia merupakan negara yang plural. Di mana masyarakat yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk

¹⁵ Ibid 32-33.

¹⁶ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 176.

plural *religions* (agama-agama). Dengan begitu, jika kita membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya kurang realistis.

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya.

Pluralitas khususnya dalam kehidupan beragama sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan implikasinya yang positif berupa sumbangan para pemeluk agama dan pemangku budaya bagi perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan dalam pelaksanaan pembangunan. Demikian juga, partisipasinya dalam reformasi bangsa menuju masyarakat baru Indonesia yang lebih maju dan baik.¹⁷

Pengaruh agama dan budaya dalam memandang pluralitas kehidupan terlihat sangat menonjol dalam cara seseorang atau sekelompok orang bersikap dan mengambil kesimpulan. Hal ini memang absah sebab kalau agama memengaruhi cara pandang dan sikap para pemeluknya, maka adat istiadat juga demikian.

Sinergi keduanya (agama dan budaya) juga telah dan akan terus memberikan kontribusinya yang sangat penting bagi terciptanya harmonitas kehidupan bangsa kita sepanjang dapat dijaga dan ditegakkan penganut dan pendukungnya saat berpapasan dengan budaya global yang terus-menerus menghadangnya.¹⁸ Masyarakat Talaud yang berbeda agama sejak semula telah dipertemukan oleh norma-norma dan nilai-nilai adat yang sama-sama dianutnya.

8. Sikap Sosial Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Yang Ada Di Talaud

Sikap individu maupun kelompok dalam komunikasi antarumat beragama di Talaud menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Hal tersebut nampak dalam kebersamaan menjalankan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Seperti yang ditulis oleh Hery Widoyo dalam artikelnya bahwa toleransi antar umat beragama dan kepedulian sosial sangat penting dan harus diterapkan karena membuat kehidupan semakin rukun dan damai, serta dapat meningkatkan rasa persaudaraan. Selain itu, toleransi juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia dan meningkatkan perkembangan negara. Toleransi dapat meningkatkan rasa nasionalisme juga karena dengan memiliki sikap toleransi, hal itu berarti sebagai masyarakat harus menghargai orang lain baik itu dari pendapat, agama, atau apapun. Agar tujuan – tujuan di atas dapat tercapai, seluruh masyarakat

¹⁷ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 3–4.

¹⁸ Ibid 9.

harus menjaga sikap toleransi antarumat beragama dan memiliki sikap peduli sosial agar negara ini tetap bersatu dan tidak terpecah. Negara dapat menjadi pecah karena masyarakat yang kurang memiliki toleransi karena oknum-oknum intoleran tersebut biasanya selain tidak menghargai orang lain, mereka juga memprovokasi orang lain yang akhirnya dapat menyebabkan suatu konflik atau perpecahan. Masyarakat harus sadar terhadap sikap toleransi dan peduli. Masyarakat juga harus melakukan hal tersebut, karena sebagai makhluk sosial berarti saling membutuhkan orang lain untuk hidup. Oleh karena itu, sikap toleransi serta peduli terhadap sesama harus ada di dalam kehidupan ini.¹⁹

Masyarakat Indonesia memiliki lingkungan sosial yang sangat beragam baik agamanya, tradisinya, sukunya, dan bahasanya. Dari keragaman-keragaman tersebut, masyarakat menjadi tahu bahwa semua orang harus mengerti dan menghargai siapapun yang berbeda. Oleh karena itu, jika hal tersebut bisa kita lakukan sudah pasti Indonesia akan dapat hidup rukun dan damai. Kepedulian sosial juga berguna sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan hal tersebut masyarakat Talaud memulai dari diri sendiri. Masyarakat Talaud paham betul bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, contohnya dalam hidup bertoleransi dan saling peduli. Dalam menerapkan sikap peduli terhadap sesama dan alam, masyarakat Talaud memulai dengan cara berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang apa agama orang tersebut. Menurut *Yustus Adipati* bahwa pengenalan manusia dalam bertindak dimungkinkan oleh karena keberadaannya sebagai makhluk mulia sekaligus otonom untuk mengakui adanya eksistensi Tuhan.²⁰ Di dalam masyarakat Talaud, apabila ada orang atau kelompok yang kesusahan atau mendapat musibah, sikap tolong menolong itu sangatlah tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa warisan *Sansiotte Sampate-pate* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Talaud. Semangat kebersamaan serta kerja nilai budaya *sansiotte sampate-pate* bertujuan menciptakan kesejahteraan manusia secara bersama dalam sistem kekeluargaan baik itu dalam masyarakat Talaud maupun dalam negara Indonesia.

Dengan adanya warisan ini masyarakat Talaud saling mengasihi, menghormati dan menghargai setiap masyarakat. Masyarakat Talaud mampu menciptakan kerukunan antar masyarakat beragama dalam negara yang plural ini. Kerukunan, kekeluargaan, kekerabatan

¹⁹ Heru Widoyo, "Toleransi Dan Kepedulian Sosial Pada Sesama," *Binus.Ac.Id*, last modified 2021, <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/toleransi-dan-kepedulian-sosial-pada-sesama/>.

²⁰ Yustus Adipati, "'Ngelmu': Analisis Kritis Erich Fromm Tentang Relasi Cinta Kepada Oranglain," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 41.



merupakan nilai-nilai yang ada dalam budaya ‘*sansiotte sampate-pate*’. Masyarakat Talaud tidak melihat latar belakang agama, suku, ras dan budaya, dalam membantu atau menolong orang. Karena masyarakat Talaud mengerti dan berpegang teguh pada makna *sansiotte sampate-pate* yaitu "Kebersamaan dalam satu persatuan". Oleh sebab itu melalui warisan tersebut masyarakat saling membantu satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, Yustus. “‘Ngelmu’: Analisis Kritis Erich Fromm Tentang Relasi Cinta Kepada Oranglain.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 39–50.
- Banea, Juan Teps. “Sansiote Sampatte-Pate ‘Suatu Tinjauan Teologis Dan Budaya, Bagi Pembangunan Jemaat’ Di Jemaat GERMITA Omborintulu Dalaum Talaud.” Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2020.
- BPS. “Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Wikipedia*. Last modified 2008.
<https://talaudkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/0ee7f93cef4b4ea02f55d828/kabupaten-kepulauan-talaud-dalam-angka-2020.html>.
- . “Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Wikipedia*. Last modified 2022.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Talaud#cite_note-DUKCAPIL-2.
- dkk, Tingginehe R.R. *Sastra Lisan Talaud, Hasil Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Sulawesi Utara*. Manado, 1987.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- kobong, Th. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- majusip, Setiawan. “Sansiote Sampate-Pate Sebagai Suatu Refleksi Kontekstual Dalam Misi Gereja.” *Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id*. Last modified 2021. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/363/350>.
- Malengsang, Stefanus. “Cerita Di Pelosok Utara Indonesia ‘Sansiote Sampate Pate.’” *Kompasiana*. Last modified 2015.
<https://www.kompasiana.com/stefanusmalengsang/55547645b67e615e14ba5467/cerita-di-pelosok-utara-indonesia-sansiote-sampate-pate>.
- Manullang, David Lambok M, and Limbong Samuel Monang. “Persepsi Umat Parmalim Tentang Dosa Dalam Upacara Mangan Napaet” 3, no. 2 (2022): 87–100.



- Manurat, Nova Ester. Antonius Boham. Stefi H.Harilama. “Makna Pesan Adat Mandullu’u’Tonna Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe Dan Talaud (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud).” *e-journal “Acta Diurna”* IV, no. 1 (2015): 1–10.
- Rahmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- RI, BPK. “Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Sulut.Bpk.Go.Id*. Last modified 2018. <https://sulut.bpk.go.id/pemerintah-kabupaten-kepulauan-talaud/>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181. <http://al-afkar.com>.
- Saefullah, H. Ujang. *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2019.
- Widoyo, Heru. “Toleransi Dan Kepedulian Sosial Pada Sesama.” *Binus.Ac.Id*. Last modified 2021. <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/toleransi-dan-kepedulian-sosial-pada-sesama/>.